



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 1, MARET 2022

JEJAK-JEJAK SIWA SIDDHANTA DAN PENERAPAN AJARANNYA PADA MASYARAKAT HINDU NUSANTARA

I Made Girinata¹

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: ¹ imadegirinata@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

Hindu archipelago
society; Siwa
Siddhanta

Abstract

The source of the teachings of Hinduism is the Vedic scriptures. All Hindu teachings breathe Veda, although they appear in other forms. The Vedas animate the teachings of Hinduism. Therefore Hinduism recognizes the truth and believes in the teachings of the Vedic scriptures. In Wrhaspati Tattwa Shivaistics is also taught including: cetana, acetana, siwatattwa, sadasiwatattwa, paramasiwatattwa, cadu sakti, tri Guna tattwa, atma, janggama, sthavara, astasiddhi, dasa prana, panca pada, paramartha, moksa, dasa sila, and siva. asta aiswarya. The Tattwa Jnana includes: cetanma, acetana, Shiva tattwa, maya tattwa, cadu sakti, purusa, pradhana, tri Guna, citta, buddhi, ahangkara, dasa indriya, five tanmatra, five maha bhuta, andha bhuwana, sapta bhuwana, sapta bhuwana, sapta bhuwana, , Sapta Parwata, Sapta Arnawa, Sapta Dwipa, Panca Wayu, Wayu, Words of Idep, Tri Pramana, Manah, Atma, Five Atma, Atma Wisesa, Tapa, Brata, Yoga, and Samadhi. The essence of philosophical teachings on the source of Shiva Siddhanta is explained, that Shiva is the highest reality of the soul or personal spirit which is of the same essence as Shiva, but not identical. Pati (God), Pasu (spirit), and Pasa (binder) and the 36 tattwa or principles that make up the universe are all real

Kata kunci:

Masyarakat Hindu
nusantara; Siwa
Siddhanta

Abstrak

Sumber ajaran agama Hindu adalah kitab suci Veda. Semua ajaran-ajaran Hindu bernafaskan Veda, walaupun tampil pada bentuk-bentuk lain. Veda menjiwai ajaran agama Hindu. Karena itu agama Hindu mengakui kebenaran dan meyakini ajaran kitab suci Veda. Dalam Wrhaspati Tattwa juga diajarkan Siwaistik mencakup: *cetana, acetana, siwatattwa, sadasiwatattwa, paramasiwatattwa, cadu sakti, tri guna tattwa, atma, janggama, sthavara, astasiddhi, dasa prana, panca pada, paramartha, moksa, dasa sila, siva agni, dan asta aiswarya.* Dalam Tattwa Jnana

memuat tentang: *cetana, acetana, siwa tattwa, maya tattwa, cadu sakti, purusa, pradhana, tri guna, citta, buddhi, ahangkara, dasa indriya, panca tanmatra, panca maha bhuta, andha bhuwana, sapta bhuwana, sapta patala, sapta parwata, sapta arnawa, sapta dwipa, panca wayu, wayu, sabda idep, tri pramana, manah, atma, panca atma, atma wisesa, tapa, brata, yoga, dan samadhi*. Inti ajaran filsafat pada sumber Siwa Siddhanta dijelaskan, bahwa Siwa merupakan realitas tertinggi dari jiwa atau roh pribadi adalah intisari yang sama dengan Siwa, tetapi tidak identik. *Pati* (Tuhan), *Pasu* (roh), dan *Pasa* (pengikat) serta 36 *tattwa* atau prinsip yang menyusun alam semesta kesemuanya nyata.

PENDAHULUAN

Para sarjana kenamaan dunia tidak ada yang berbeda pendapat, bahwa agama Hindu yang berkembang di Indonesia (Nusantara) berasal dari India. Para sarjana yang telah meneliti tentang keberadaan agama Hindu di Nusantara, seperti R. Goris (1986: vi), dalam penelitiannya tentang agama Hindu dan kebudayaan Bali. Beliau meneliti tentang keberadaan beberapa lontar yang tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja Bali dan dari semua lontar yang ada menurut sistem klasifikasi terdapat enam bagian : (1) *Veda*, termasuk mantra-mantra dan penjelasan tentang ritual, (2) *Agama*, naskah mengenai hukum dan adat, (3) *Wariga* (Astrologi), termasuk naskah tutur yang berisi kosmologi, allegori dan mistik, (4) *Itihasa*, yang meliputi *parwa, kakawin, kidung* dan *gaguritan*, (5) *Babad*, naskah kesejarahan, dan (6) *Tantri*, yang mengandung cerita binatang dan jenaka yang berasal Hinduisme serta cerita kerakyatan yang berasal dari penduduk asli (Bali Aga).

W. Weck yang meneliti tentang obat-obatan tradisional (Goris, 1986:vi). Beliau juga menjelaskan tentang Prof. Krom yang meneliti tentang arti tiga pengertian Saiva Saugata Rsi terdapat dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno, atau juga disebut Mahabrahmana Sewa Sogata. Demikian juga Bosch yang membahas tentang pengadilan-pengadilan agama yang mendahului dewan-dewan *kertha* sekarang di pulau Bali (Goris, 1986:1). Kemudian Pigeaud dalam terbitan bukunya "Tantu Panggelaran" yang menegaskan bahwa terdapat beberapa sekte-sekte (*paksa*) seperti: (1) sekte Sewa, Siwa Siddhanta, dan Sridanta, (2) sekte Pasupata, (3) sekte Bhairawa, (4) sekte Wesnawa, (5) sekte Boddha atau Sogata, (6) sekte Brahmana, (7) sekte Sang Rsi. Sedangkan Moens, membahas tentang percampuran dari sekte-sekte Buddhis tertentu dengan sekte-sekte Siwa atau Wisnu pada jaman kejayaan yang terakhir dari agama Buddha di Jawa Timur (Goris, 1986: 2).

Selain itu (Goris, 1986: 3) juga menjelaskan ada peneliti lain seperti Kern dan Resserres juga mengadakan penelitian di Bali. Dari hasil penelitiannya dinyatakan bahwa di Bali pernah terdapat hanya ada satu agama Hindu, yaitu agama tirtha atau agama air suci.

METODE

Kajian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan teologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan yang diperoleh melalui pustaka suci Hindu. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data (display) dan tahap penarikan kesimpulan (verifikasi).

PEMBAHASAN

1. Jejak-Jejak Sekta Saiwa Siddhanta

Sejarah perkembangan agama Hindu menjelaskan bahwa asal Agama Hindu adalah dari India. Kemudian berkembang ke berbagai pelosok di jagat raya ini. Hal itu dapat dibuktikan bahwa di lima benua terdapat penganut Agama Hindu seperti di Amerika, Afrika, Eropa, Australia, dan Asia dan sebagai tempat kelahiran Agama Hindu. Bahkan berkembang ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Jika di Asia Tenggara, Indonesia merupakan salah satu tempat yang dituju dalam perkembangan Agama Hindu jaman dahulu.

Awal perkembangannya di Kutai dan di Jawa Barat, diketahui telah berkembang sekitar tahun 400 M, yang dibuktikan dengan ditemukannya prasasti batu dalam bentuk yupa di tepi sungai Mahakam di Kalimantan Timur dengan menyebutkan Kerajaan Kutai (Tim Penyusun, 1986: 39). Dalam salah satu yupa ada disebutkan Sang Mulawarman raja yang mulia dan terkemuka telah memberikan sedekah 20 ribu ekor sapi kepada para Brahmana di lapangan suci yang disebut Waprakeswara, sebuah tempat suci untuk memuja Siwa. Berdasarkan hal itu dapat dinyatakan bahwa agama yang berkembang di Kutai adalah agama Hindu Siwa (Gelgel, dkk., 1986: 104).

Selanjutnya ke-Hindu-an di Jawa Barat diperkirakan mulai sekitar pertengahan abad ke 5, yang ditandai munculnya kerajaan Hindu Tarumanegara dengan rajanya bernama Purnawarman. Keterangan mengenai itu dapat dibuktikan dengan dijumpainya tujuh (7) buah batu bertulis di Ciaruteun, Kebon Kopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu, dan Lebak. Prasasti-prasasti itu ditulis dengan mempergunakan huruf Pallawa berbahasa Sanskerta dalam bentuk syair (Arwati, 1992: 54).

Di Jawa Tengah bukti ke-Hindu-an dapat diberikan persaksian pada prasasti Tukmas (prasasti batu bertulis) di lereng gunung Merbabu di sebelah barat Desa Dakawu, Kecamatan Grabag. Prasasti itu memakai huruf Pallawa oleh raja Purnawarman dengan bahasa Sansekerta. Berdasarkan tipe hurufnya, maka prasasti Tukmas diperkirakan dibuat

sekitar tahun 650 M. Dalam prasasti Tukmas disebutkan ada gambar Tri Sula, sebagai lambang Dewa Siwa, kendi lambang Dewa Brahma, dan Cakra lambang Wisnu. Dengan pembuktian itu, secara jelas menunjukkan bahwa agama Hindu yang berkonsepsikan Tri Murti (pemujaan terhadap Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa) muncul pada abad ke-7 di Jawa Tengah (Gelgel, 1996: 42).

Selanjutnya perkembangan awal agama Hindu di Jawa Timur diketahui dengan ditemukannya prasasti Dinoyo di dekat kota Malang yang berangka tahun 682 Saka (760 M). Prasasti itu mempergunakan huruf Jawa Kuna dan bahasa Sansekerta, terdiri atas Sembilan (9) bait. Di dalam prasasti disebutkan bahwa seorang raja bijaksana bernama dan sangat sakti bernama Dewasimha. Ia menjaga keraton yang berkilauan dan disucikan oleh api Dewa Siwa. Anaknya bernama Liswa yang terkenal dengan nama Gajayana dan keratonya bernama Kanjuruhan. Dari keterangan prasasti Dinoyo, dapat diketahui bahwa pada tahun 760 M di Jawa Timur terdapat kerajaan (tertua) bernama Kerajaan Kanjuruhan dengan rajanya Dewasimha yang menganut Agama Hindu yang selalu memberikan pujaan utama kepada Dewa Siwa.

Selain itu disebutkan pula pembuatan arca Maharesi Agastya yang diakui sebagai tokoh yang membawa Agama Hindu dari India Selatan ke Indonesia. Dalam peresmian arca Maharesi Agastya, ada pelaksanaan upacara oleh para pendeta ahli Weda, Raja Gajayana menghadihkan tanah, lembu, dan bangunan-bangunan untuk para Brahmana dan para tamu, salah satunya Candi Badut. Di dalam candi Badut ditemukan sebuah lingga sebagai perwujudan Dewa Siwa. Karena jasa-jasa itulah Maha Resi Agastya banyak diabadikan di dalam prasasti-prasasti, dan juga diabadikan pada arca sebagai pernyataan rasa hormat kepadanya. Perkembangan selanjutnya di Jawa Timur adanya dinasti Isyana Wangsa yang memerintah tahun 920-947 M, dengan rajanya Mpu Sindok bergelar Isyana Tungga Wijaya, yang artinya raja memuliakan pemujaan kepada Dewa Siwa (Gelgel, 1996: 114).

Keberadaan agama Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari perkembangan agama Hindu di Jawa. Hal itu didasarkan pada bukti-bukti arkeologi berasal dari Jawa Barat berkembang ke Jawa Tengah terus masuk ke Jawa Timur. Maka dari itulah Bali diduga mendapat pengaruh dari Jawa Timur.

Masuknya agama Hindu ke Bali diperkirakan sebelum abad ke 8, karena pada abad ke 8 telah dijumpai fragmen (pecahan) prasasti yang didapat di Pejeng mempergunakan bahasa Sanskerta. Ditinjau dari segi bentuk hurufnya diduga sejaman dengan meterai tanah liat yang memuat mantra Buddha atau disebut "yete Mantra" yang diduga berasal dari tahun 778 M. Pada baris pertama dari dalam prasasti ada menyebutkan kata "Siwas...ddh". Oleh

para ahli terutama Dr. R. Goris menduga kata yang sudah rusak/ terpotong itu diduga utuhnya berbunyi "Siwa Siddhanta".

Menurut ND, Pandit Shastri (dalam Tim Penyusun, 1986: 63) menjelaskan bahwa Resi Markandeya adalah orang yang pertama mengajarkan agama Siwa di Bali dan mendirikan pura Wasuki di lereng Gunung Agung. Pada periode pemerintahan Airlangga di Jawa Timur (1019-1042) datanglah Mpu Kuturan dari Jawa Timur ke Bali. Saat itu yang memerintah di Bali adalah raja Marakata yaitu adik dari Airlangga. Setiba di Bali Mpu Kuturan mengajarkan masyarakat Bali membuat parhyangan atau kahyangan dengan mempergunakan cara-cara pembuatan di Jawa Timur seperti yang dijelaskan dalam lontar Usana Bali. Awal kedatangan Mpu Kuturan ke Bali, beliau melihat suatu kenyataan bahwa agama Hindu yang berkembang di Bali terdiri dari Sembilan (9) sekte. Hal itu disebutkan dalam Disertasinya R. Goris tahun 1926. Sembilan (9) sekte tersebut adalah Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha (Sogatha), Brahmana, Resi, Sora, Surya, dan Ganapatya. Sedangkan dalam lontar Sad Agama disebutkan agama Siwa terdiri atas enam (6) sekte yaitu; Sambu, Brahma, Indra, Bayu, Wisnu, dan Kala. Adapun ciri-ciri umum tentang adanya sekte Siwa Siddhanta di Bali dengan adanya beberapa karya pustaka seperti; Bhuanakosa, Wrhaspati Tattwa, Sang Hyang Mahajnana, Catur Yuga, Widhisastra, yang kesemuanya itu mengandung ajaran Siwa Siddhanta.

Demikian sekilas jejak sekte Siwa Siddhanta yang merupakan bagian dari agama Hindu yang berasal dari India (Jambu Dwipa) selanjutnya menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk di Nusantara yang dimulai dari Kalimantan, Jawa, Bali, serta pulau-pulau lainnya di Indonesia yang masih bertahan sampai saat ini untuk menganut agama Hindu. Ajaran Siwa Siddhanta sebagai salah satu paham Siwaisme keberadannya tetap eksis hingga kini di wilayah Nusantara, yang merupakan ajaran spiritual Hindu dengan memuliakan Siwa sebagai karakter dalam teologi, dan bagi umat Hindu sudah ditaati sampai ke berbagai pelosok tanah air, baik di Bali maupun di luar Bali sesuai dinamika daerah setempat, dan sesuai dengan konsep desa, kala, patra.

2. Sumber Ajaran Siwa Siddhanta

Goris (1986: 4-5) menjelaskan ada beberapa sumber sastra di Nusantara yang mengandung ajaran Siwa Siddhanta antara lain, *Bhuwanakosa*, *Bhuwana Sangksepa*, *Tattwa Sang Hyang Mahajnana*, *Wrhaspati Tattwa*, *Catur Yuga-Widhisastra*, *Sapta Bhuwana*, *Tattwa Wit*, *Dharma Wisesa*, *Sabda Pralina*.

Sumber ajaran agama Hindu adalah kitab suci Weda. Semua ajaran-ajaran Hindu bernafaskan Weda, walaupun tampil pada bentuk-bentuk lain. Weda menjiwai ajaran agama Hindu. Karena itu agama Hindu mengakui kebenaran dan meyakini ajaran kitab suci Weda. Semangat ajaran Weda meresapi seluruh ajaran agama Hindu. Bagaikan sumber air yang terus mengalir melalui sungai-sungai panjang disepanjang abad, dan melalui daerah-daerah yang amat luas. Karena panjangnya masa, luasnya daerah yang dilewatinya, memungkinkan terjadinya perubahan wajah yang disebabkan karena situasi daerah yang dilalui, namun jiwa dari ajaran Weda dimana-mana tetap sama. Pesan-pesan yang disampaikan adalah tentang kebenaran abadi dan berlaku dimanapun dan kapanpun juga.

Weda adalah wahyu atau sabda suci Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang diterima oleh para Maha Resi. Pernyataan itu dapat diketahui pada sebuah buku Nirukta, yaitu buku yang memuat penafsiran autentik kata-kata dalam Weda bernama Bhumikabhasya karya Maha Resi Sayana. Dalam buku itu dijelaskan bahwa sabda Brahmana itu diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa (apurusya) dan para Maha Resi sebagai penerima wahyu (mantradrstah iti rsih) (Tim, 1986: 7-8).

Demikian juga dalam beberapa sumber teks tradisional di Bali yang telah didokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, ada beberapa sumber yang berisi ajaran tentang Siwaistik seperti; Bhuwana Kosa, Bhuwana Sang Ksepa, Sang Hyang Mahajnana, Siwa Tattwa Purana, Wrhaspati Tattwa, Ganapati Tattwa, Tattwa Jnana, Yama Purwa Tattwa, Yama Puranma Tattwa, Yama Purwana Tattwa, Yama Tattwa, Panugrahan Dalem, Tatur Gong Besi, Tatur Lebur Ganggsa, Tatur Angkus Prana, Siwagama, Roga Sanghara Bhumi, Wasista Tattwa, Dewa Tattwa, dan sebagainya.

Terutama dalam sumber Bhuwana Kosa ditegaskan bahwa ajaran Siwa (Siwa Siddhanta) disebutkan dalam sloka 69-76 sesuai terjemahannya sebagai berikut.

Begitu rahasia Sang Hyang Siddhanta, seperti wujud pranawa yang berbeda-beda Sang Hyang Siddhanta sama dengan Sang Hyang Sadasiwa. Begitu lagi yang lain, sidham adalah Rudra, Antam adalah Sadasiwa, Sidham adalah kriya sakti, Antasm adalah jnana sakti, Sidham adalah wibhu sakti, Antam adalah prabhu Skti. Sesungguhnya Siddhanta itu mempunyai tiga wujud yaitu: suara SI (si kara) adalah Rudra, suara DDHA (Ddha kara) adalah Iswara, ANTA adalah Siwa. Semuanya itu adalah hakekat dari pranawa yang tunggal. Suara Ddha (Ddha kara) adalah telinga kiri, Anta pertengahan telinga kiri dan kanan. Sang Hyang Rudra adalah badan, Sang Hyang Iswara adalah hati, Sang Hyang Siwa adalah kepala. Demikian hakekat ajaran Siddhanta pada diri seorang pendeta Tim, 1994: 152-154).

Bila dibandingkan dengan Siwa Siddhanta yang berkembang di India, terutama di India Selatan, menurut Sivananda (1993:253) ada empat (4) aliran filsafat Saivaisme, terdiri dari: Lakulisapasupata, Saiwa, Pratyabhijna, dan Raseswara. Saiva Siddhanta adalah filsafat Saivaisme bagian selatan, yang bersumber tidak dari penyusun tunggal, yang

merupakan jalan tengah antara Advaita-nya Sankara dan Wasistadwaita-nya Ramanuja. Kepustakaannya terdiri dari : (1) 28 buah tentang Saiwita Agama, (2) kumpulan dari pujian-pujian Saiwita yang dikenal sebagai Tirumurai, (3) kumpulan tentang kehidupan orang-orang suci Saiwita yang dikenal sebagai Periyapuranam, Siwajnanabodham-nya Meykandar, (5) Siwajnanasiddhi-nya Arulnandi, dan (6) karya-karya dari Umapati. Karya Tirumular, yaitu Tirumantiram merupakan dasar dari struktur filsafat Saiwa Siddhanta.

Dalam sumber Bhuwanakosa berisi rahasia tentang Tuhan yang terdiri dari sebelas (11) adhyaya atau patalah. Ajaran utamanya adalah: sunya, moksa, yoga, srsti siwa, panca maha bhuta, panca tanmatra, sapta dwipa, sapta sagara, sapta parwata, sapta loka, tri loka, tri guna, panca budhindrya, panca karmendrya, tri kona, panca warga, panca aksara brahma, ongkara, mudra, pranawa, mantra, windhu sebagai ajaran Saiva Siddhanta.

Dalam Wrhaspati Tattwa juga diajarkan Siwaistik mencakup: cetana, acetana, siwatattwa, sadasiwatattwa, paramasiwatattwa, cadu sakti, tri guna tattwa, atma, janggama, sthavara, astasiddhi, dasa prana, panca pada, paramartha, moksa, dasa sila, siva agni, dan asta aiswarya.

Dalam Tattwa Jnana memuat tentang: cetana, acetana, siwa tattwa, maya tattwa, cadu sakti, purusa, pradhana, tri guna, citta, buddhi, ahangkara, dasa indriya, panca tanmatra, panca maha bhuta, andha bhuwana, sapta bhuwana, sapta patala, sapta parwata, sapta arnawa, sapta dwipa, panca wayu, wayu, sabda idep, tri pramana, manah, atma, panca atma, atma wisesa, tapa, brata, yoga, dan samadhi.

Demikian pula dalam Ganapati Tattwa memuat ajaran tentang: Omkara, panca daiwatma, panca tanmatra, panca maha bhuta, sad angga yoga, catur dasaksara, atmalingga, tri murti, panca brahma, tri aksaram, Om, utpeti, sthiti, praline, Sanghyang Jagatkarana, dan Dewi Saraswati.

Dalam Bhuwana Sangksepa memuat tentang: Moksa, Yoga, Bhuwana Sunya, Tri Aksara, Panca Brahma, Panca Aksara, Sarwa Aksara, Svara, Vyajana, Smarana, Yoga, Yoga Nidra, Panca Bayu, Tri Antah Karana, Tri Guna, Tri Loka, Dewata Nawa Sanga, dan sebagainya.

Dalam Siwa Tattwa Purana memuat tentang: panca yajna dan wariga. Dalam Sanghyang Mahajnana memuat tentang : Purusa, Pradhana, Brahma, Wisnu, Siwa, Iswara, Tri Bhuwana, Tri Kona, Padma, Swalingga, Paralingga, Tryaksara, Tri Pada, Sapta Aksa, Ongkara, Moksa, Atma, Antaratma, Paramatma, Atyantatma, Akara, Ukara, Makara, Omkara, Manah, Buddhi, Ahangkara, dan Sattwa.

3. Ajaran Teologi dalam Sumber Ajaran Siwa Siddhanta

Sivananda (1993:254) menjelaskan, ada lima kegiatan Tuhan (*panca krtya*) antara lain: *srsti* (penciptaan), *sthiti* (pemeliharaan), *samhara* (penghancuran), *tirobhawa* (menutupi) anugraha (karunia), yang secara terpisah dianggap sebagai kegiatan dari Brahmas, Wisnu, Rudra, Maheswara, dan Sadasiwa.

Bhatara Siwa meresapi seluruh alam dengan sakti-Nya dan berkarya melalui sakti-Nya. Sakti merupakan energy sadar dan Bhatara Siwa yang benar-benar merupakan badan dari Bhatara Siwa. Bagaimana tukang periuk adalah penyebab utama dari periuk, tongkat dan roda adalah penyebab instrumental sedangkan tanah liat adalah penyebab material dari periuk. Demikian pula Bhatara Siwa merupakan penyebab pertama dan utama dari alam semesta, dan zat itu merupakan penyebab instrumental, dan maya merupakan penyebab material. Sakti bukanlah penyebab material dari alam semesta, karena ia merupakan hakekat dari kesadaran (*caitanya*). Siwa adalah kesadaran murni, sedangkan materi adalah ketidaksadaran murni. Sakti adalah mata rantai perantara di antara keduanya. Sakti adalah reflex dari Siwa yang tidak memiliki keberadaan bebas. Siwa mengenakan wujud ini dikarenakan cinta kasih-Nya yang besar terhadap umat manusia dan ia menginginkan agar semuanya mengesyahui akan Dia.

Menurut Sindhu (1993:4) menjelaskan, bahwa Tuhan itu Esa, Bhatara Siwa itu Maha Esa. Lebih jauh dalam *Bhuwana Kosa III.68* dinyatakan sebagai berikut.

“*Tesu sarvesu satesu, siwa eka iti stiti, yada Bhatara Siwa, sira trpti rikang satwa kabeh, kalingganya, yan suka ika kabeh, Bhatara Siwa tunggal suka sira yan mangkana.* Artinya: adapun Bhatara Siwa, ia langgeng berada pada setiap makhluk, bila suka itu semua, Bhatara Siwa tunggal ia yang demikian.

4. Ajaran Filsafat dalam Sumber Ajaran Siwa Siddhanta

Inti ajaran filsafat pada sumber Siwa Siddhanta dijelaskan, bahwa Siwa merupakan realitas tertinggi dari jiwa atau roh pribadi adalah intisari yang sama dengan Siwa, tetapi tidak identik. *Pati* (Tuhan), *Pasu* (roh), dan *Pasa* (pengikat) serta 36 tattwa atau prinsip yang menyusun alam semesta kesemuanya nyata. System filsafat Siwa Siddhanta merupakan intisari saringan Dari Wedanta (Redig, 2004: 14).

Menurut Sivananda (1993: 253) menjelaskan, ciri-ciri dari realita tertinggi disebut Siwa, yang merupakan kesadaran yang tak terbatas, yang abadi, tanpa perubahan, tanpa wujud, merdeka, ada dimana-mana, maha kuasa, maha tahu, esa, tiada duanya, tanpa awal, tanpa akhir, tanpa penyebab, tanpa noda, ada dengan sendirinya, selalu bebas, selalu murni

dan sempurna. Ia tidak dibatasi oleh waktu yang merupakan kebahagiaan dan kecerdasan yang tak terbatas, bebas dari cacat, maha pelaku dan maha mengetahui.

Siwa Siddhanta menganalisa alam semesta menjadi 36 tattwa atau prinsip, sebagai tandingan 25 tattwa-Nya Sankhya. Ke 36 tattwa tersebut muncul dari maya, sebagai penyebab material dari alam semesta. Suddha maya adalah maya dalam keadaan awal. Darinya muncul lima (5) prinsip yang disebut: *Siwatattwa, sakti tattwa, saddhasiwa tattwa, iswara tattwa, dan suddha widya tattwa*. Siwa berfungsi melalui lima (5) prinsip murni itu.

PENUTUP

Agama pertama yang berkembang di Indonesia adalah agama Hindu, sarat dengan ajaran spiritual. Agama Hindu berkembang dari India kemudian juga mengalami perkembangan sangat pesat di Nusantara. Salah satu paham yang berkembang sampai saat ini adalah ajaran Siwa Siddhanta yang sumber ajarannya pada kitab suci Weda dan beberapa sumber lokal yang juga berkembang di Bali. Ajaran Siwa Siddhanta yang hingga sekarang dipertahankan di Nusantara menunjukkan suatu keyakinan dan kemantapan sraddha dan bhakti umat Hindu Nusantara terhadap Siwa, atau beliau juga dikenal sebagai Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa).

Agama Hindu yang menonjolkan ajaran Siwa Siddhanta sesungguhnya telah merangkul paham-paham lainnya dalam agama Hindu seperti yang dilakukan oleh orang suci dulu (Mpu Kuturan). Beliau datang dari Jawa Timur berhasil menyatukan beberapa paham yang berkembang di Bali sehingga dapat diwarisi oleh umat Hindu Nusantara sampai saat ini khususnya di Bali.

Ajaran Siwa Siddhanta yang berasal dari India (India Selatan) dengan paham Siwaistik memberi warna serta corak agama Hindu yang berkembang di Nusantara terutama di Bali yang mengacu pada sumber lokal dengan intisarinya dari pustaka suci Weda. Selanjutnya berkembang hingga ke pelosok tanah air dengan mengedepankan konsep teologi, filosofi Siwa disesuaikan dengan kondisi keadaan setempat namun tidak menghilangkan inti ajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I.B., 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*, Surabaya. Paramita.
- Arwati. Sri, Ni Made. 1992. *Sejarah Agama Hindu*. Jakarta, Dirjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Gelgel. I Putu, dkk. 1996. *Sejarah Kebudayaan*. Jakarta, Dirjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Goris, R. 1986. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta, Bharata Karya Aksara
- Nyoka. 1990. *Sejarah Bali*. Denpasar, Ria.
- Pudja. G. 1989. *Wedaparikrama*. Jakarta, Yayasan Dharma Sarathi.

- Shastri. ND. Pandit. tt. *Intisari Hindu Dharma*. PR. Saraswati, Bali, Denpasar.
- Sindhu. Idas Bagus Kade. 1993. *Ketuhanan dalam Bhuwana Kosa*. Denpasar, Seleg.
- Sivananda, Sri Swami. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya, Paramita.
- Soebandi. Jro Mangku Gde Ketut. 1998. *Pandita Sakti Wawu Rawuh*. Jakarta, Manikgni.
- Titib. I Made. 2003. *Purana Sumber Ajaran Agama Hindu Komprehensif*. Jakarta, Pustaka Mitra Jaya.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 2005. *Hari Raya Hindu Bali-India*. Surabaya, Paramita.
- Tim Penyusun. 1997. *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Yama Purwwa Tattwa, Yama Tattwa*. Dinas Kebudayaan Prov. Bali.
- Tim Penyusun. 2001. *Kajian Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Panugrahan Dalem*. Dinas Kebudayaan Pov. Bali.
- Tim Penyusun. 2002. *Alih Aksara dan Terjemahan T tutur Gong Besi, T tutur Lebur Ganggsa, T tutur Angkus Prana*. Dinas Kebudayaan Prov. Bali.
- Tim Penyusun. 2005. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Dinas Kebudayaan Prov. Bali.
- Tim Penyusun. 2005. *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Roga Sanghara Bhumi, Wasista Tattwa, Dewa Tattwa*. Dinas Kebudayaan Prov. Bali.